

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Kajian teori bukan sekadar kumpulan definisi, melainkan seperangkat konsep yang digunakan untuk membatasi objek, membangun kategori, dan menuntun peneliti dalam menafsirkan data. Oleh sebab itu, teori yang dipilih harus memiliki hubungan langsung dengan fokus penelitian dan dapat diterapkan secara operasional terhadap data tuturan. Dalam penelitian ini, pembahasan teori bergerak dari konsep yang luas menuju konsep yang lebih khusus, yaitu dari sociolinguistik, masyarakat multilingual, kode dan pilihan bahasa, campur kode, interaksi Ustadz dan santri, hingga landasan operasional analisis.

1. Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai sistem bunyi, kosakata, dan tata bahasa, tetapi juga sebagai praktik sosial yang digunakan penutur untuk membangun hubungan, menyatakan identitas, menandai kedekatan atau jarak sosial, serta mencapai tujuan tertentu. Wardhaugh dan Fuller (2021) menegaskan bahwa kajian sociolinguistik berpusat pada cara bahasa digunakan dalam kehidupan sosial dan pada cara struktur sosial tercermin dalam pilihan bahasa penutur.

Holmes dan Wilson (2022) menjelaskan bahwa pilihan bentuk bahasa berkaitan dengan dimensi sosial, seperti siapa yang berbicara, kepada siapa tuturan ditujukan, di mana interaksi berlangsung, topik yang dibicarakan, serta fungsi tuturan. Dengan demikian, dua tuturan yang menyampaikan informasi serupa dapat direalisasikan melalui pilihan bahasa yang berbeda karena hubungan sosial dan situasinya berbeda. Penutur juga dapat mengubah atau memadukan kode untuk menyesuaikan diri dengan mitra tutur, menegaskan topik, atau mengelola suasana komunikasi.

Pada penelitian ini, campur kode dipahami sebagai fenomena sosiolinguistik karena unsur bahasa yang muncul tidak dapat dilepaskan dari penutur dan konteksnya. Penyisipan bahasa Arab oleh Ustadz, misalnya, dapat berkaitan dengan ketepatan istilah keagamaan, penggunaan bahasa Madura dapat berkaitan dengan kedekatan lokal, sedangkan bahasa Indonesia dapat berfungsi sebagai bahasa penjas yang menjangkau semua peserta. Makna sosial dari bentuk tersebut hanya dapat dipahami dengan menghubungkan unsur bahasa dengan situasi interaksi. Pandangan ini sejalan dengan Wardhaugh dan Fuller (2021) yang menegaskan bahwa pilihan bahasa tidak dapat dilepaskan dari siapa penuturnya, kepada siapa dituturkan, dan situasi apa yang melingkupinya.

Objek sosiolinguistik tidak terbatas pada bahasa yang telah dibakukan. Ragam formal, ragam informal, dialek daerah, register keagamaan, dan gaya tutur juga termasuk dalam pilihan kebahasaan. Oleh sebab itu, penelitian terhadap interaksi Ustadz dan santri perlu memperhatikan tidak hanya bahasa apa yang digunakan, tetapi juga kapan, oleh siapa, kepada siapa, dan untuk tujuan apa unsur bahasa tertentu dimasukkan ke dalam tuturan. Chaer dan Agustina (2010) menegaskan bahwa objek kajian sosiolinguistik mencakup seluruh variasi bahasa, termasuk ragam formal, ragam informal, dialek, dan register yang digunakan penutur dalam interaksi sosial.

Posisi penelitian ini dalam sosiolinguistik terletak pada kajian pilihan kode dalam komunitas pendidikan keagamaan. Analisis diarahkan pada dua dimensi. Dimensi pertama adalah dimensi linguistik, yaitu bentuk unsur yang disisipkan. Dimensi kedua adalah dimensi sosial-komunikatif, yaitu fungsi penggunaan unsur tersebut dalam interaksi. Kedua dimensi ini saling melengkapi: bentuk menjelaskan apa yang terjadi pada struktur tuturan, sedangkan fungsi menjelaskan untuk apa pencampuran itu digunakan. Pembagian ini merujuk pada kerangka Appel dan Muysken (2005) yang membedakan analisis campur kode berdasarkan aspek struktural (bentuk) dan aspek fungsional (fungsi) dalam interaksi sosial.

2. Masyarakat Bilingual dan Multilingual

Bilingualisme mengacu pada penggunaan dua bahasa oleh individu atau kelompok, sedangkan multilingualisme mengacu pada penggunaan lebih dari dua bahasa. Tingkat penguasaan setiap bahasa tidak harus sama. Seorang penutur dapat menggunakan satu bahasa sebagai bahasa pertama, bahasa lain sebagai bahasa pendidikan, dan bahasa lain lagi untuk keperluan agama. Wardhaugh dan Fuller (2021) menunjukkan bahwa penggunaan beberapa bahasa merupakan realitas umum dalam banyak masyarakat dan menghasilkan pola pilihan bahasa yang dinamis.

Masyarakat multilingual memiliki repertoar kebahasaan, yaitu keseluruhan sumber bahasa yang dapat digunakan oleh anggota masyarakat. Repertoar tersebut dapat mencakup bahasa, dialek, ragam, register, dan ungkapan khusus. Penutur memilih unsur dari repertoar itu berdasarkan kebutuhan. Holmes dan Wilson (2022) menyatakan bahwa pemilihan bahasa berkaitan dengan ranah, peserta, topik, dan fungsi komunikasi. Dengan demikian, satu penutur dapat menggunakan bahasa yang berbeda ketika berada di rumah, sekolah, tempat ibadah, atau lingkungan pergaulan.

Pamekasan berada dalam lingkungan sosial yang kuat dengan penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa daerah. Pada saat yang sama, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa nasional dan bahasa pendidikan, sedangkan bahasa Arab hadir dalam bacaan, istilah, doa, dan pembelajaran agama. Pertemuan ketiga bahasa tersebut menciptakan kondisi kontak bahasa. Namun, penelitian ini tidak mengasumsikan bahwa ketiganya pasti muncul dalam setiap tuturan. Bahasa dan arah pencampuran akan ditentukan berdasarkan temuan empiris di lapangan. Kondisi kebahasaan semacam ini sejalan dengan temuan Satiyah (2023) yang mengamati kontak antara bahasa Arab, bahasa Indonesia, dan bahasa Madura dalam kehidupan santri di lingkungan pesantren Pamekasan.

Kontak bahasa dapat menghasilkan berbagai gejala, seperti peminjaman unsur bahasa, interferensi, alih kode, dan campur kode. Gejala tersebut tidak selalu muncul karena penutur gagal mempertahankan satu bahasa. Dalam banyak situasi, penggunaan lebih dari satu bahasa merupakan strategi komunikatif yang wajar. Penutur dapat

menggunakan kode tertentu karena lebih tepat, lebih mudah dipahami, lebih akrab, atau lebih sesuai dengan nilai dan identitas komunitasnya. Appel dan Muysken (2005) menjelaskan bahwa kontak bahasa dapat memunculkan berbagai gejala kebahasaan, seperti alih kode, campur kode, interferensi, dan peminjaman unsur bahasa, yang seluruhnya merupakan strategi komunikatif wajar dalam masyarakat multilingual.

Dalam konteks pendidikan keagamaan, multilingualisme memiliki sifat fungsional. Bahasa Arab dapat mengemban fungsi simbolik dan referensial karena terkait dengan sumber ajaran Islam, bahasa Indonesia dapat menjadi bahasa pengantar dan penjelas, sedangkan bahasa Madura dapat menjalankan fungsi kedekatan sosial dan penyesuaian terhadap latar kebahasaan santri. Perbedaan fungsi tersebut menjadi landasan untuk memahami mengapa campur kode mungkin muncul dalam interaksi Ustadz dan santri. Hal ini relevan dengan pandangan Holmes dan Wilson (2022) bahwa setiap bahasa dalam masyarakat multilingual cenderung memiliki ranah dan fungsi penggunaan yang berbeda-beda.

3. Kode dan Pilihan Kode

Dalam sosiolinguistik, kode merupakan istilah netral untuk menyebut bahasa atau variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Kode dapat berupa bahasa yang berbeda, dialek, ragam formal atau informal, serta register tertentu. Istilah kode berguna karena penutur tidak selalu memilih antara dua bahasa yang sepenuhnya terpisah, melainkan penutur juga dapat memilih ragam dan gaya yang dianggap paling sesuai dengan situasi. Wardhaugh dan Fuller (2021) menjelaskan bahwa istilah kode sengaja digunakan secara netral untuk menghindari perdebatan mengenai batas antara bahasa, dialek, dan ragam.

Pilihan kode merupakan keputusan penutur untuk menggunakan sumber kebahasaan tertentu dalam suatu peristiwa tutur. Keputusan tersebut dapat berlangsung secara sadar maupun terbentuk melalui kebiasaan. Wardhaugh dan Fuller (2021) mengaitkan pilihan kode dengan partisipan, setting, topik, dan norma komunitas.

Holmes dan Wilson (2022) menambahkan bahwa pilihan tersebut dapat mengungkapkan solidaritas, status, identitas, dan tujuan interaksi.

Dalam satu tuturan dapat ditemukan kode utama dan kode sisipan. Kode utama adalah bahasa atau ragam yang menjadi kerangka dominan tuturan, sedangkan kode sisipan merupakan unsur dari bahasa lain yang dimasukkan ke dalam kerangka tersebut. Identifikasi kode utama harus dilakukan dengan melihat struktur tuturan secara keseluruhan, bukan hanya menghitung jumlah kata. Tata bahasa, urutan unsur, dan konteks percakapan perlu dipertimbangkan. Konsep ini sejalan dengan Muysken (2021) yang membedakan bahasa dasar (*matrix language*) sebagai kerangka utama tuturan dan unsur sisipan yang dimasukkan ke dalamnya.

Pada interaksi Ustadz dan santri, pilihan kode dapat berubah sesuai dengan kegiatan. Ustadz mungkin memakai bahasa Indonesia ketika menjelaskan konsep, menggunakan istilah Arab ketika merujuk pada ajaran, dan menyisipkan bahasa Madura ketika memberi contoh atau membangun kedekatan. Santri dapat merespons dengan kode yang paling dikuasai sambil mempertahankan istilah tertentu dari bahasa Arab. Pola semacam ini menunjukkan bahwa pilihan kode memiliki fungsi sosial dan pedagogis. Pola semacam ini sejalan dengan temuan Muhajir dan Karomah (2021) yang menunjukkan bahwa pendidik di lingkungan pesantren cenderung menyesuaikan pilihan kode dengan tujuan pedagogis dan kedekatan terhadap peserta didik.

4. Campur Kode

a. Pengertian Campur Kode

Campur kode secara umum dipahami sebagai penggunaan suatu bahasa sebagai kode utama yang disertai penyisipan unsur bahasa lain di dalam satu tuturan. Unsur yang disisipkan dapat berupa kata, frasa, bentuk ulang, ungkapan, baster, maupun klausa. Kemunculan campur kode tidak selalu menunjukkan rendahnya kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa. Dalam konteks tertentu, campur kode justru menjadi strategi komunikasi untuk mempertahankan istilah yang dinilai lebih tepat, memperjelas makna, menyesuaikan tuturan dengan kemampuan lawan bicara,

menunjukkan identitas kelompok, atau membangun keakraban. Pandangan ini memperkuat pendapat Suwito (1983) yang menyatakan bahwa campur kode bukan bentuk kekurangan kemampuan berbahasa, melainkan strategi penutur untuk mencapai tujuan komunikasi secara lebih efektif.

Campur kode merupakan penggunaan unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan dengan tetap adanya bahasa yang berfungsi sebagai kerangka utama. Suwito (1983) memandang campur kode sebagai penyisipan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Unsur yang disisipkan dapat berada pada berbagai tingkat kebahasaan, mulai dari kata hingga klausa. Definisi ini relevan dengan penelitian karena memungkinkan pengelompokan data berdasarkan satuan bentuk yang dapat diidentifikasi secara langsung.

Muysken (2021) menggunakan istilah *code-mixing* untuk mencakup keadaan ketika unsur leksikal dan ciri gramatikal dari dua bahasa hadir dalam satu kalimat atau satu konstruksi. Ia menunjukkan bahwa percampuran bahasa tidak memiliki satu pola tunggal. Percampuran dapat terjadi melalui penyisipan unsur, pergantian struktur, atau penggunaan bahan leksikal dari beberapa bahasa dalam kerangka gramatikal yang relatif sama.

Berdasarkan kedua pandangan tersebut, campur kode dalam penelitian ini didefinisikan sebagai penggunaan suatu kode utama yang disertai penyisipan unsur kode lain dalam tuturan Ustadz atau santri di Surau Al-Muhajirin Pamekasan. Unsur yang dianalisis dapat berasal dari bahasa Madura, bahasa Indonesia, bahasa Arab, atau bahasa lain yang benar-benar ditemukan dalam data. Definisi operasional ini menekankan tiga syarat: adanya tuturan, adanya kode utama, dan adanya unsur bahasa lain yang masuk ke dalam tuturan tersebut.

Campur kode tidak otomatis dipandang sebagai kesalahan. Penilaian terhadapnya harus mempertimbangkan konteks. Dalam pembelajaran agama, unsur bahasa Arab dapat dipertahankan karena dianggap memiliki ketepatan makna atau otoritas tekstual. Dalam interaksi informal, bahasa daerah dapat dipakai untuk memperkuat kedekatan.

Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan campur kode sebagai tindakan kebahasaan yang perlu dideskripsikan dan dijelaskan fungsinya.

b. Ciri-Ciri Campur Kode

Campur kode dapat dibedakan dari gejala kontak bahasa lain melalui sejumlah ciri. Ciri-ciri berikut digunakan sebagai pedoman awal ketika menyeleksi data:

1. Terdapat satu kode yang secara umum menjadi kerangka utama tuturan.
2. Di dalam kerangka tersebut terdapat unsur yang dapat diidentifikasi berasal dari kode lain.
3. Unsur sisipan dapat berupa kata, frasa, baster, perulangan, ungkapan, atau klausa.
4. Penyisipan tidak selalu disertai perubahan topik, peserta, atau situasi komunikasi.
5. Kode utama tetap dapat dikenali setelah unsur sisipan dikeluarkan.
6. Penggunaan unsur lain dapat memiliki fungsi tertentu, misalnya memperjelas istilah, mengarahkan mitra tutur, menandai identitas, menjaga hubungan, menjelaskan bahasa, atau membangun efek retorik.
7. Penetapan campur kode harus mempertimbangkan apakah unsur tersebut masih dirasakan sebagai unsur bahasa lain atau sudah menjadi unsur serapan yang mapan dalam kode utama.

Ciri ketujuh penting karena tidak semua kosakata yang berasal dari bahasa asing dapat langsung dianggap campur kode. Kata yang telah terserap, dibakukan, dan digunakan sebagai bagian biasa dari bahasa Indonesia dapat diperlakukan sebagai unsur bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, status unsur akan diperiksa melalui konteks penggunaan, bentuk pelafalan, pola gramatikal, serta keterkaitannya dengan bahasa sumber.

c. Jenis Campur Kode Berdasarkan Asal Unsur

Suwito (1983) membedakan campur kode berdasarkan hubungan antara kode utama dan kode sisipan menjadi campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Klasifikasi ini digunakan sebagai deskripsi tambahan untuk menunjukkan arah pencampuran, bukan sebagai pengganti klasifikasi bentuk.

Campur kode ke dalam terjadi apabila unsur yang disisipkan berasal dari bahasa daerah atau variasi yang masih berada dalam lingkungan kebahasaan nasional. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan unsur bahasa Madura dalam tuturan berbahasa Indonesia dapat termasuk campur kode ke dalam apabila data menunjukkan pola tersebut.

Campur kode ke luar terjadi apabila unsur yang disisipkan berasal dari bahasa asing. Penyisipan unsur bahasa Arab ke dalam tuturan berbahasa Indonesia atau bahasa Madura dapat dikelompokkan sebagai campur kode ke luar, sepanjang unsur itu masih menunjukkan identitas kebahasaan Arab dan belum sepenuhnya menjadi kosakata biasa dalam kode utama.

Campur kode campuran terjadi ketika satu tuturan melibatkan unsur bahasa daerah dan bahasa asing sekaligus. Sebagai contoh ilustratif, tuturan dengan struktur utama bahasa Indonesia dapat memuat unsur bahasa Madura dan bahasa Arab. Pengelompokan hanya dilakukan jika ketiga kode dapat diidentifikasi secara jelas dari data.

d. Bentuk-Bentuk Campur Kode

Klasifikasi bentuk dalam penelitian ini berpedoman utama pada Suwito (1983), yaitu penyisipan unsur berupa kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa. Klasifikasi tersebut dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian dan dapat diterapkan pada data tuturan bahasa Indonesia, bahasa daerah, serta bahasa asing. Contoh-contoh pada bagian ini hanya bersifat ilustratif dan bukan data penelitian.

1) Penyisipan Unsur Berupa Kata

Kata merupakan satuan gramatikal yang dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Campur kode berbentuk kata terjadi ketika satu kata dari kode lain dimasukkan ke dalam tuturan yang menggunakan kode utama tertentu. Identifikasi kata perlu memperhatikan batas morfologis dan fungsi kata tersebut dalam kalimat. Contoh ilustratif: “Besok materi ini di-murāja‘ah lagi.” Unsur

murāja‘ah berasal dari bahasa Arab dan berada di dalam struktur tuturan bahasa Indonesia. Dalam analisis sebenarnya, status kata akan ditentukan berdasarkan penggunaan nyata serta apakah bentuk tersebut telah menjadi serapan umum.

2) Penyisipan Unsur Berupa Frasa

Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif dan menempati satu fungsi dalam kalimat. Campur kode berbentuk frasa terjadi ketika kelompok kata dari kode lain disisipkan ke dalam tuturan. Contoh ilustratif: “Kita mulai setelah ṣalāt al-maghrib.” Kelompok kata tersebut berfungsi sebagai keterangan waktu. Penentuan frasa dilakukan dengan memastikan bahwa unsur tersebut belum membentuk hubungan subjek-predikat.

3) Penyisipan Unsur Berupa Baster

Baster adalah bentuk hasil penggabungan unsur dari dua bahasa yang membentuk satu kesatuan morfologis. Umumnya, afiks dari kode utama melekat pada bentuk dasar dari kode lain. Contoh ilustratif: “Kalian harus me-murāja‘ah pelajaran kemarin.” Prefiks me- berasal dari bahasa Indonesia, sedangkan bentuk dasar murāja‘ah berasal dari bahasa Arab. Analisis baster membutuhkan perhatian terhadap proses morfologis agar tidak tertukar dengan frasa atau kata serapan.

4) Penyisipan Unsur Berupa Perulangan Kata

Campur kode berbentuk perulangan terjadi ketika unsur dari bahasa lain digunakan dalam pola reduplikasi. Pengulangan dapat berupa pengulangan penuh, sebagian, atau variasi yang mengikuti kaidah kode utama. Contoh ilustratif: “Jangan hanya nyangguk-nyangguk kalau belum paham.” Dalam data lapangan, asal unsur dan pola pengulangannya harus diperiksa dengan cermat.

5) Penyisipan Unsur Berupa Ungkapan atau Idiom

Ungkapan atau idiom adalah gabungan kata yang maknanya relatif tetap dan tidak selalu dapat ditafsirkan dari arti setiap unsurnya. Campur kode

berbentuk ungkapan terjadi ketika penutur memasukkan ungkapan dari kode lain sebagai satu kesatuan. Dalam lingkungan keagamaan, ungkapan Arab, doa singkat, atau formula sosial mungkin muncul sebagai bagian dari tuturan. Peneliti harus membedakan ungkapan yang benar-benar menjadi bagian campur kode dari formula yang sudah sepenuhnya membaku dalam kebiasaan bahasa setempat.

6) *Penyisipan Unsur Berupa Klausa*

Klausa merupakan satuan gramatikal yang sekurang-kurangnya mengandung hubungan predikatif. Campur kode berbentuk klausa terjadi ketika satu klausa dari kode lain dimasukkan ke dalam tuturan. Contoh ilustratif: “Kalian harus tetap berusaha, *man jadda wajada*, karena hasil mengikuti kesungguhan.” Unsur Arab tersebut memiliki struktur dan makna proposisional. Dalam analisis, klausa dibedakan dari ungkapan dengan memperhatikan keberadaan predikasi dan fungsi dalam keseluruhan tuturan.

e. Tipologi Struktural Campur Kode sebagai Teori Penguat

Muysken (2021) mengemukakan tiga mekanisme utama campur kode, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. Tipologi ini tidak menggantikan klasifikasi bentuk Suwito (1983), tetapi digunakan untuk menguatkan penjelasan apabila data menunjukkan pola struktur yang lebih kompleks.

Insertion atau penyisipan terjadi ketika unsur dari satu bahasa dimasukkan ke dalam kerangka gramatikal bahasa lain. Pola ini sejalan dengan banyak bentuk yang dijelaskan Suwito, seperti kata, frasa, dan klausa sisipan. Alternation atau alternasi terjadi ketika penutur berganti antara struktur dua bahasa dalam satu tuturan. Sementara itu, *congruent lexicalization* atau leksikalisasi kongruen terjadi ketika dua bahasa memiliki struktur yang relatif dapat dibagi dan unsur leksikal dari keduanya mengisi struktur tersebut.

Penggunaan tipologi Muysken (2021) membantu peneliti tidak semata-mata melihat ukuran unsur, tetapi juga hubungan struktural antara bahasa yang terlibat.

Namun, untuk menjaga konsistensi dengan fokus masalah dan kemudahan pengkodean, hasil utama tetap akan dilaporkan berdasarkan bentuk kata, frasa, baster, perulangan, ungkapan, dan klausa. Tipologi Muysken digunakan pada bagian interpretasi apabila diperlukan.

f. Fungsi Campur Kode

Fungsi campur kode dalam penelitian ini dianalisis menggunakan kerangka Appel dan Muysken (2005). Kerangka tersebut pada awalnya membahas fungsi alih kode, tetapi dapat diterapkan secara hati-hati pada campur kode karena keduanya merupakan praktik pemanfaatan lebih dari satu kode dalam interaksi bilingual atau multilingual. Penerapan dilakukan pada level fungsi komunikatif, bukan untuk menyamakan struktur alih kode dengan campur kode. Enam fungsi yang digunakan adalah referensial, direktif, ekspresif, fatis, metalinguistik, dan puitik.

1) Fungsi Referensial

Fungsi referensial muncul ketika penutur memilih unsur dari bahasa lain untuk menyampaikan konsep secara lebih tepat, lebih ringkas, atau lebih tersedia dalam kode tersebut. Dalam interaksi keagamaan, istilah Arab dapat digunakan karena merujuk pada konsep yang memiliki muatan khusus. Indikatornya antara lain: unsur sisipan menamai konsep tertentu, sulit diganti tanpa perubahan nuansa, atau kemudian dijelaskan dengan bahasa lain.

2) Fungsi Direktif

Fungsi direktif berkaitan dengan pengaturan keterlibatan mitra tutur. Penutur dapat menggunakan kode yang dipahami mitra tutur untuk mengajak, memerintah, menegur, meminta, atau mengarahkan. Dalam interaksi Ustadz dan santri, fungsi ini dapat muncul ketika Ustadz menyesuaikan bahasa agar instruksi dipahami atau ketika santri menggunakan kode tertentu untuk memperoleh respons dari Ustadz.

3) *Fungsi Ekspresif*

Fungsi ekspresif digunakan untuk menyatakan perasaan, sikap, penilaian, atau identitas penutur. Unsur bahasa tertentu dapat dipilih karena lebih kuat dalam mengekspresikan rasa syukur, kecewa, kagum, prihatin, atau kedekatan. Identitas religius dan identitas lokal juga dapat muncul melalui pilihan kode.

4) *Fungsi Fatis*

Fungsi fatis berkaitan dengan pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial. Campur kode dapat digunakan untuk mencairkan suasana, menandai keakraban, memperhalus teguran, atau menunjukkan solidaritas. Indikator fungsi ini ditemukan melalui posisi tuturan dalam interaksi, respons mitra tutur, dan perubahan nada komunikasi.

5) *Fungsi Metalinguistik*

Fungsi metalinguistik muncul ketika bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Ustadz dapat menyebutkan istilah Arab lalu menerangkan arti, bentuk, atau penggunaannya dalam bahasa Indonesia atau bahasa Madura. Santri juga dapat bertanya mengenai arti suatu kata. Fungsi ini penting dalam kegiatan pendidikan karena campur kode menjadi sarana menjembatani istilah dan pemahaman.

6) *Fungsi Puitik*

Fungsi puitik muncul ketika pilihan kode digunakan untuk menghasilkan efek estetis, retorik, ritmis, atau penegasan bentuk pesan. Dalam lingkungan keagamaan, fungsi ini dapat tampak pada kutipan ayat, hadis, peribahasa, *mahfuzat*, atau ungkapan yang dipertahankan dalam bahasa sumber karena memiliki daya bunyi dan daya ingat tertentu. Penetapan fungsi ini harus didasarkan pada konteks dan bukan semata-mata karena unsur tersebut berasal dari bahasa lain.

Satu data dapat memiliki lebih dari satu kemungkinan fungsi. Untuk menghindari subjektivitas, peneliti menetapkan fungsi dominan berdasarkan

tujuan tuturan yang paling langsung, konteks percakapan, respons mitra tutur, dan posisi unsur sisipan. Fungsi tambahan dapat dicatat apabila bukti konteks mendukung, tetapi laporan utama harus menjelaskan alasan pengategorian secara transparan.

g. Perbedaan Campur Kode dengan Gejala Kebahasaan Lain

1) Campur Kode dan Alih Kode

Campur kode terjadi ketika unsur bahasa lain disisipkan ke dalam suatu kode utama, sedangkan alih kode menunjukkan perpindahan yang lebih jelas dari satu kode ke kode lain. Pada alih kode, bagian tuturan yang berbeda dapat memiliki kemandirian struktur dan fungsi yang lebih kuat. Pada campur kode, kode utama masih menjadi kerangka dominan. Perbedaan ini bersifat analitis dan harus ditentukan melalui konteks serta struktur tuturan, bukan hanya panjang unsur.

2) Campur Kode dan Interferensi

Interferensi merupakan pengaruh struktur satu bahasa terhadap penggunaan bahasa lain yang dapat tampak pada bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, atau makna. Campur kode lebih menekankan hadirnya unsur yang dapat dikenali berasal dari bahasa lain. Kirom dkk. (2024) menunjukkan adanya interferensi morfologis dan semantis bahasa Madura serta bahasa Indonesia dalam percakapan bahasa Arab santri. Temuan tersebut berguna untuk mengingatkan bahwa tidak semua pengaruh antarbahasa harus dikategorikan sebagai campur kode.

3) Campur Kode dan Peminjaman atau Kata Serapan

Peminjaman menghasilkan unsur yang diadopsi ke dalam bahasa penerima dan dapat mengalami penyesuaian bunyi, ejaan, atau makna. Apabila unsur telah mapan dan tidak lagi dirasakan sebagai unsur bahasa lain, penggunaannya tidak selalu dikategorikan sebagai campur kode. Peneliti perlu memeriksa tingkat

keterintegrasian unsur, bentuk penggunaannya, dan kesadaran penutur. Sikap hati-hati ini sangat penting ketika menganalisis istilah keagamaan yang berasal dari bahasa Arab tetapi telah lama digunakan dalam bahasa Indonesia.

5. Interaksi Bahasa antara Ustadz dan Santri

Interaksi bahasa merupakan proses pertukaran pesan secara timbal balik melalui tuturan. Interaksi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengatur hubungan sosial, peran, dan tindakan. Dalam konteks pendidikan, pendidik menjelaskan, bertanya, memberi umpan balik, menegur, memotivasi, dan mengevaluasi. Peserta didik menjawab, bertanya, meminta penjelasan, menyatakan persetujuan, atau menunjukkan ketidakpahaman.

Interaksi antara Ustadz dan santri memiliki dimensi pedagogis, sosial, dan religius. Dimensi pedagogis tampak pada proses penyampaian serta pemahaman materi. Dimensi sosial tampak pada hubungan otoritas, penghormatan, kedekatan, dan solidaritas. Dimensi religius tampak pada topik, istilah, kutipan, dan norma komunikasi yang berkaitan dengan ajaran agama. Ketiga dimensi tersebut memengaruhi pilihan kode.

Ustadz memiliki posisi sebagai pengajar dan pembimbing, tetapi tingkat formalitas interaksi dapat berubah. Pada saat menjelaskan materi, tuturan dapat lebih terstruktur pada saat memberi contoh atau berbincang setelah kegiatan, bahasa dapat menjadi lebih informal. Santri juga dapat mengubah pilihan bahasa berdasarkan keberanian, usia, kemampuan bahasa, dan kedekatan dengan Ustadz. Oleh karena itu, analisis harus memperhatikan peristiwa tutur secara utuh.

Campur kode dalam interaksi tersebut dapat menjadi strategi pedagogis. Ustadz dapat menyebutkan istilah dalam bahasa Arab kemudian memberikan padanan atau penjelasan dalam bahasa Indonesia atau Madura. Sebaliknya, bahasa daerah dapat dipakai untuk menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman santri. Strategi ini dapat meningkatkan akses terhadap materi, tetapi juga perlu dipahami secara proporsional agar tidak mengaburkan makna.

Fungsi campur kode tidak boleh ditentukan hanya dari bentuk unsur. Kata Arab yang sama dapat berfungsi referensial ketika menamai konsep, metalinguistik ketika sedang dijelaskan artinya, atau puitik ketika dikutip dalam ungkapan berirama. Konteks interaksi, tujuan penutur, dan respons santri menjadi bukti penting dalam pengategorian fungsi.

6. Penggunaan Bahasa dalam Lingkungan Pendidikan Keagamaan

Lingkungan pendidikan keagamaan merupakan ruang kontak bahasa yang khas karena bahasa tidak hanya dipakai sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai pembawa pengetahuan dan simbol keagamaan. Bahasa Arab memiliki kedudukan penting karena berkaitan dengan Al-Qur'an, hadis, doa, istilah fikih, akidah, dan akhlak. Namun, tingkat penguasaan bahasa Arab santri tidak selalu sama sehingga penjelasan sering memerlukan bahasa lain.

Penelitian Nopriansyah dkk. (2024) menemukan bentuk kata, frasa, dan klausa dalam komunikasi lisan bahasa Arab di pesantren. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bahasa Indonesia dapat masuk ke dalam struktur komunikasi bahasa Arab pada berbagai tingkat. Gunawan dkk. (2024) juga menemukan penyisipan dan leksikalisasi kongruen dalam percakapan santri yang melibatkan bahasa Arab, Sunda Banten, dan bahasa Indonesia.

Dalam konteks Madura, Kirom dkk. (2024) menunjukkan kuatnya pengaruh bahasa Madura dan bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Arab santri. Sementara itu, Satiyah (2023) menemukan campur kode kata, frasa, baster, dan pengulangan dalam percakapan santri putri di Pamekasan. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa latar bahasa lokal perlu diperhatikan dalam memahami praktik bahasa di lembaga pendidikan Islam.

Penelitian ini mengambil konteks surau, bukan pesantren berasrama atau sekolah umum. Surau dapat mempertemukan kegiatan belajar, ibadah, nasihat, tanya jawab, dan percakapan informal dalam ruang yang relatif dekat dengan masyarakat. Karakter tersebut memungkinkan penggunaan bahasa yang lebih fleksibel. Oleh sebab itu, hasil

penelitian tidak hanya memberi gambaran tentang struktur campur kode, tetapi juga tentang perannya dalam komunikasi pendidikan keagamaan berbasis komunitas.

7. Landasan Operasional Analisis

Landasan operasional diperlukan agar teori dapat diterapkan secara konsisten ketika menyeleksi dan mengode data. Penelitian ini menggunakan urutan analisis sebagai berikut:

1. Menetapkan batas satuan tuturan berdasarkan pergantian penutur, jeda, dan kelengkapan maksud.
2. Mengidentifikasi kode utama dengan memperhatikan struktur dominan tuturan.
3. Menandai unsur yang diduga berasal dari kode lain dan memeriksa statusnya sebagai unsur sisipan atau kata serapan.
4. Mengklasifikasikan bentuk berdasarkan teori Suwito (1983): kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa.
5. Mencatat arah pencampuran: ke dalam, ke luar, atau campuran, jika data memungkinkan.
6. Menjelaskan mekanisme struktural dengan tipologi Muysken (2021) apabila data menunjukkan *insertion*, *alternation*, atau *congruent lexicalization*.
7. Menganalisis fungsi dominan berdasarkan Appel dan Muysken (2005): referensial, direktif, ekspresif, fatis, metalinguistik, atau puitik.
8. Menghubungkan kategori dengan konteks: penutur, mitra tutur, topik, tujuan, kegiatan, dan respons.
9. Menyajikan alasan pengategorian secara eksplisit untuk menjaga keterlacakan analisis.

Matriks berikut merangkum kategori utama dan indikator operasional yang digunakan:

Tabel 2.1 Matriks Operasional Analisis Campur Kode

Dimensi	Kategori	Indikator Utama	Dasar Teori
Bentuk	Kata	Satu leksem dari kode lain berada dalam struktur kode utama	Suwito, 1983
Bentuk	Frasa	Gabungan kata nonpredikatif dari kode lain	Suwito, 1983
Bentuk	Baster	Gabungan morfem dari dua kode dalam satu bentuk	Suwito, 1983
Bentuk	Perulangan	Unsur kode lain mengalami reduplikasi	Suwito, 1983
Bentuk	Ungkapan/idiom	Kelompok kata bermakna tetap atau formulaik	Suwito, 1983
Bentuk	Klausa	Unsur sisipan memiliki hubungan predikatif	Suwito, 1983
Fungsi	Referensial	Ketepatan konsep atau ketersediaan istilah	Appel & Muysken, 2005
Fungsi	Direktif	Mengatur partisipasi, mengajak, memerintah, menegur	Appel & Muysken, 2005
Fungsi	Ekspresif	Menyatakan perasaan, sikap, atau identitas	Appel & Muysken, 2005
Fungsi	Fatis	Membangun atau memelihara hubungan sosial	Appel & Muysken, 2005
Fungsi	Metalinguistik	Membicarakan atau menjelaskan bahasa/istilah	Appel & Muysken, 2005
Fungsi	Puitik	Menciptakan efek estetis, retorik, atau daya ingat	Appel & Muysken, 2005

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu digunakan untuk menilai perkembangan kajian, mengenali teori dan metode yang telah diterapkan, serta menentukan posisi penelitian. Kajian terhadap penelitian terdahulu tidak cukup hanya merangkum hasil, tetapi juga harus membandingkan subjek, konteks, fokus, dan kontribusinya terhadap penelitian yang dilakukan. Lima penelitian dipilih karena memiliki kedekatan dengan campur kode di pesantren, konteks Madura, atau interaksi pendidik dan peserta didik.

1. Nopriansyah dkk. (2024) meneliti campur kode dalam komunikasi lisan bahasa Arab di Pondok Pesantren An-Nur Tangkit. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan tiga bentuk utama, yaitu kata, frasa, dan klausa. Unsur bahasa Indonesia dimasukkan oleh santri dan pengajar dalam komunikasi berbahasa Arab. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek kebahasaan berupa campur kode, pendekatan kualitatif, dan konteks pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada ruang interaksi dan fokus analisis. Penelitian Nopriansyah dkk. menekankan bentuk dalam komunikasi bahasa Arab di pesantren, sedangkan penelitian ini menganalisis bentuk sekaligus fungsi campur kode dalam interaksi dua arah antara Ustadz dan santri di surau. Kontribusi penelitian tersebut adalah memberikan bukti bahwa campur kode di lingkungan pendidikan Arab dapat muncul pada tingkat kata hingga klausa. Temuan itu mendukung penggunaan klasifikasi bentuk dalam penelitian ini, tetapi belum menjelaskan secara khusus fungsi sosial dan pedagogis dari setiap bentuk.
2. Kirom dkk. (2024) mengkaji penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, Sumenep, Madura. Fokus penelitian lebih dekat pada interferensi bahasa dan cara koreksi dalam pembelajaran bahasa Arab. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh morfologis dan semantis bahasa Madura serta bahasa Indonesia terhadap penggunaan bahasa Arab. Persamaan dengan penelitian ini adalah konteks masyarakat Madura dan keterlibatan bahasa Madura, bahasa Indonesia, serta bahasa Arab. Perbedaannya terletak pada konsep utama. Kirom dkk. menempatkan data sebagai interferensi dan masalah pembelajaran bahasa, sedangkan penelitian ini memandang unsur bahasa melalui kategori campur kode dan menganalisis fungsi komunikatifnya. Kontribusi penelitian tersebut adalah menegaskan bahwa latar bahasa pertama tidak dapat diabaikan ketika menganalisis tuturan santri di Madura. Penelitian ini menggunakan temuan tersebut sebagai konteks, tetapi tetap

membedakan interferensi dari campur kode agar analisis tidak mencampur dua fenomena yang berbeda.

3. Satiyah (2023) meneliti campur kode bahasa Arab dan bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari santri putri di Pondok Pesantren Dārul Lugah Waddirāsātīl Islāmiyah, Pamekasan. Penelitian etnografi komunikasi tersebut menemukan empat bentuk, yaitu kata, frasa, baster, dan pengulangan kata. Penelitian juga mengidentifikasi faktor seperti kebutuhan menjelaskan, penggunaan istilah populer, mitra tutur, hadirnya penutur ketiga, topik, keterbatasan kosakata, dan penguasaan tata bahasa. Persamaan dengan penelitian ini sangat kuat pada lokasi sosial Pamekasan dan objek campur kode dalam lingkungan pendidikan Islam. Perbedaannya terletak pada peserta dan fokus. Satiyah meneliti percakapan antarsantri putri serta faktor penyebab, sedangkan penelitian ini berfokus pada interaksi Ustadz dan santri serta fungsi penggunaan campur kode. Kontribusi penelitian Satiyah adalah menyediakan bukti lokal bahwa bentuk campur kode yang dikemukakan Suwito dapat ditemukan dalam komunitas santri di Pamekasan. Penelitian ini melanjutkan kajian tersebut pada relasi komunikatif yang berbeda, yaitu relasi pendidik dan peserta didik di surau.
4. Gunawan dkk. (2024) mengkaji campur kode bahasa Sunda Banten ke dalam bahasa Arab pada percakapan santri di Pondok Pesantren Daar El-Huda Tangerang. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik simak dan catat. Hasil penelitian menunjukkan pola penyisipan dan leksikalisasi kongruen, serta keterkaitan campur kode dengan budaya, kebijakan pesantren, dan tujuan komunikasi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada campur kode di lingkungan pendidikan Islam dan penggunaan data percakapan alami. Perbedaannya terdapat pada bahasa lokal, lokasi, peserta interaksi, dan kerangka bentuk. Penelitian Gunawan dkk. menggunakan tipologi Muysken, sedangkan penelitian ini menggunakan klasifikasi Suwito sebagai teori utama dan Muysken sebagai penguat. Kontribusi penelitian tersebut adalah menunjukkan bahwa tipologi struktural Muysken dapat diterapkan pada data pesantren di Indonesia. Hal

ini menguatkan keputusan penelitian untuk menggunakan tipologi Muysken secara komplementer, terutama jika ditemukan struktur yang tidak cukup dijelaskan hanya melalui ukuran satuan bahasa.

5. Muntazar dkk. (2024) meneliti campur kode dalam interaksi guru dan siswa di sebuah sekolah menengah di Aceh Utara. Data berupa dialog autentik selama pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan campur kode ke dalam berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Faktor yang ditemukan meliputi faktor ekstralinguistik, intralinguistik, dan situasional. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada pola interaksi antara pihak yang berperan sebagai pendidik dan peserta didik. Perbedaannya adalah konteks kelembagaan dan muatan tuturan. Interaksi guru dan siswa di sekolah umum tidak sepenuhnya sama dengan interaksi Ustadz dan santri yang memiliki dimensi keagamaan dan penggunaan istilah Arab. Kontribusi penelitian tersebut adalah memperlihatkan bahwa relasi pendidik-peserta didik dapat menjadi ruang campur kode yang dipengaruhi oleh penyesuaian gaya tutur. Penelitian ini mengembangkan arah tersebut dengan memusatkan analisis pada fungsi campur kode dalam kegiatan surau.

Kelima penelitian terdahulu menunjukkan bahwa campur kode merupakan fenomena yang nyata dalam pendidikan Islam dan interaksi pembelajaran. Bentuk yang paling sering ditemukan adalah kata dan frasa, sedangkan bentuk yang lebih kompleks meliputi baster, perulangan, klausa, penyisipan, dan leksikalisasi kongruen. Penelitian terdahulu juga memperlihatkan pengaruh bahasa pertama, kebijakan lembaga, tujuan komunikasi, dan situasi interaksi.

Namun, terdapat tiga ruang kajian yang belum sepenuhnya terisi. Pertama, sebagian besar penelitian di pesantren berfokus pada percakapan antarsantri atau pembelajaran bahasa Arab. Kedua, penelitian interaksi pendidik dan peserta didik lebih banyak dilakukan di sekolah umum. Ketiga, fungsi komunikatif campur kode belum selalu dianalisis secara sistematis dengan teori yang memiliki indikator operasional.

Penelitian ini menempati ruang tersebut dengan mengkaji interaksi dua arah antara Ustadz dan santri di Surau Al-Muhajirin Pamekasan. Kebaruannya bukan

semata-mata pada lokasi, tetapi pada kombinasi objek, konteks, dan analisis: bentuk campur kode dianalisis berdasarkan Suwito (1983), fungsi dianalisis berdasarkan Appel dan Muysken (2005), serta struktur diperkuat dengan Muysken (2021). Dengan demikian, penelitian diharapkan menghasilkan deskripsi yang bukan hanya inventarisasi bentuk, tetapi juga penjelasan kegunaan campur kode dalam proses komunikasi keagamaan.

Perbandingan penelitian terdahulu diringkas dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Objek/Konteks	Hasil Utama	Persamaan	Perbedaan dan Posisi Penelitian
Atau tidak ¹	Nopriansyah dkk. (2024)	Komunikasi Arab santri di pesantren	Kata, frasa, klausa	Campur kode dan konteks pendidikan Islam	Penelitian ini mengkaji Ustadz-santri dan fungsi komunikatif.
2	Kirom dkk. (2024)	Percakapan santri di Al-Amien, Madura	Interferensi morfologis dan semantis Madura/Indonesia terhadap Arab	Konteks Madura dan tiga bahasa	Penelitian ini membedakan interferensi dari campur kode.
3	Satiyah (2023)	Percakapan santri putri di Pamekasan	Kata, frasa, baster, perulangan serta faktor penyebab	Lokasi Pamekasan dan pendidikan Islam	Penelitian ini berfokus pada Ustadz-santri serta fungsi.
4	Gunawan dkk. (2024)	Percakapan santri Arab-Sunda Banten	Penyisipan dan leksikalisasi kongruen	Pesantren dan data percakapan	Bahasa, lokasi, peserta, dan teori utama berbeda.
5	Muntazar dkk. (2024)	Interaksi guru-siswa sekolah menengah	Campur kode ke dalam: kata, frasa, kalimat	Relasi pendidik-peserta didik	Penelitian ini berada di surau dan memuat dimensi keagamaan.

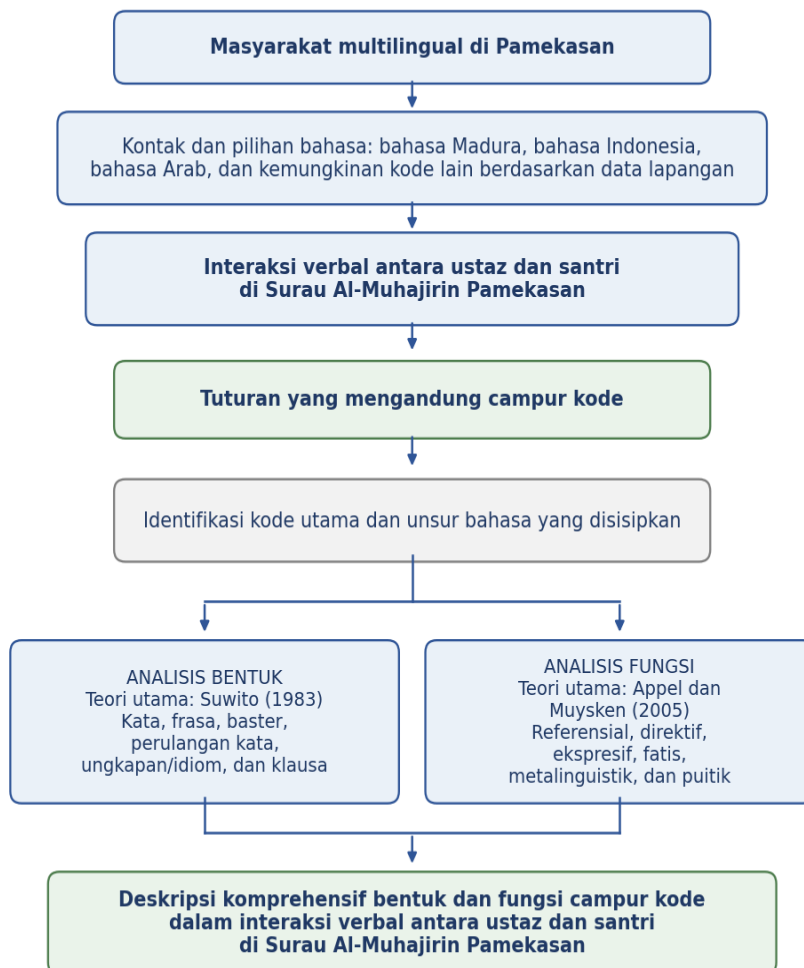
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir menjelaskan jalur logis penelitian dari kondisi sosial kebahasaan sampai pada hasil analisis. Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat Pamekasan memiliki repertoar bahasa yang beragam. Bahasa Madura berfungsi sebagai bahasa lokal, bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan pengantar, sedangkan bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam kegiatan keagamaan. Kontak di antara kode-kode tersebut membentuk kemungkinan terjadinya campur kode.

Surau Al-Muhajirin menjadi ruang interaksi antara Ustadz dan santri. Interaksi terjadi ketika penyampaian materi, pembacaan atau penjelasan teks agama, tanya jawab, pemberian nasihat, instruksi, koreksi, dan percakapan informal. Data penelitian berupa tuturan yang mengandung unsur lebih dari satu kode. Data tidak langsung dianggap campur kode, tetapi terlebih dahulu diperiksa untuk menentukan kode utama, unsur sisipan, dan perbedaannya dari serapan, interferensi, atau alih kode.

Setelah data teridentifikasi, analisis dilakukan melalui dua jalur yang sesuai dengan fokus penelitian. Jalur pertama menganalisis bentuk menggunakan klasifikasi Suwito (1983), yaitu kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa. Jalur kedua menganalisis fungsi menggunakan Appel dan Muysken (2005), yaitu referensial, direktif, ekspresif, fatis, metalinguistik, dan puitik. Tipologi Muysken (2021) digunakan apabila diperlukan untuk menjelaskan mekanisme struktural.

Hasil kedua jalur tersebut kemudian disintesiskan untuk menghasilkan deskripsi komprehensif. Setiap data tidak hanya diberi label bentuk dan fungsi, tetapi juga dijelaskan dalam konteks penutur, mitra tutur, kegiatan, topik, dan respons. Dengan prosedur tersebut, penelitian diharapkan mampu menunjukkan bagaimana campur kode dibentuk dan digunakan dalam komunikasi Ustadz dan santri.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian